

Maskulinitas dalam sastra dan agama di Tiongkok

Masculinity in literature and religion of China

Anas Ahmadi

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Surabaya

Jalan Lidah Wetan, Lidah Wetan, Surabaya, Indonesia

Email: anas_ahmadieni@yahoo.com

Abstract

This study aims to describe masculinity in literature and religion of China. The focus of this study are (1) how is the representation of masculinity in literature and religion in China, (2) how is the representation of the other side of masculinity literature and religion in China, and (3) how is masculinity literature and religion in relation to the relevance of social life in China nowadays. The theory used in this study is masculinity. This study used a qualitative descriptive method-style narrative and autoethnography exposure. Source of data used in the form of (1) literature study classical Chinese literature (Journey to the West, Story Classical Ming Dynasty, and The Plum in the Golden Vase or, CHIN P 'ING MEI Volume 1: The Gathering) and (2) auto-ethnography. The results show that masculinity in literature and religion in China is very strong. Masculinity in literature and religion in China comes in the form of leadership, courage, and responsibility; (2) the other side of masculinity literature and religion in China, namely concubinage and dominance in leadership; and (3) the masculinity literature and religion in relation to the relevance of public life represented that China upholds masculinity that looked at the country's leadership, the leadership of the household, and religious leadership.

Keywords: masculinity, literature, religion, Chinese

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memaparkan maskulinitas dalam sastra dan agama Tiongkok. Fokus penelitian ini, yakni (1) bagaimanakah representasi maskulinitas dalam sastra dan agama di Tiongkok, (2) bagaimanakah representasi sisi lain maskulinitas sastra dan agama di Tiongkok, dan (3) bagaimanakah maskulinitas sastra dan agama dalam kaitannya dengan relevansi kehidupan masyarakat di Tiongkok saat ini. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah maskulinitas. Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif-kualitatif dengan paparan bergaya naratif dan autoetnografi. Sumber data yang digunakan berupa (1) studi pustaka sastra klasik Tiongkok (*Journey to the West*, *Kisah Klasik Dinasti Ming*, dan *The Plum in the Golden Vase or, Chin P' Ing Mei Volume 1: The Gathering* dan (2) auto-etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa maskulinitas dalam sastra dan agama di Tiongkok sangat kental. Maskulinitas dalam sastra dan agama di Tiongkok muncul dalam bentuk kepemimpinan, keperkasaan, dan tanggung jawab; (2) sisi lain maskulinitas sastra dan agama di Tiongkok, yakni perseliran dan dominasi dalam kepemimpinan; dan (3) maskulinitas sastra dan agama dalam kaitannya dengan relevansi kehidupan masyarakat merepresentasikan bahwa Tiongkok menjunjung tinggi maskulinitas yang tampak pada kepemimpinan negara, kepemimpinan rumah tangga, dan kepemimpinan agama.

Kata kunci: maskulinitas, sastra, agama, Tiongkok

Pendahuluan

Masyarakat Tiongkok adalah masyarakat yang dianggap sebagai 'raksasa' dunia. Beberapa bukti menguatkan hal tersebut. Sisi ekonomi dan politik, sebagaimana ramalan Bremmer (2006) yang menggunakan *J-Curve Theory*, Tiongkok akan semakin melejit dari segi perkembangan ekonomi dan politik sebab (Tiongkok) mengolaborasikan dua tipologi, yakni ekstroversi (keterbukaan) untuk ekonomi dan perdagangan dan introversi (ketertutupan) untuk politik. Pertumbuhan ekonomi naik sekitar 6% per tahun (tahun 2013). Zhou (2010) mengklaim bahwa saat ini Tiongkok sebagai negara besar sangat menjunjung tinggi perdamaian dunia. Meskipun demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa Tiongkok mempunyai masalah internal yang kompleks. Sisi pendidikan, Li Lan Qing (wakil perdana menteri Tiongkok [1993-2003]) melakukan reformasi pendidikan untuk 1.3 miliar penduduknya melalui "*rejuvenating the nation through science and education*" (Qing 2004). Tentunya, sebagai negara yang jumlah penduduknya besar, masalah pendidikan juga kompleks. Sisi obat-obatan, Tiongkok terkenal dengan pengobatan herbal dan tradisional. Sisi *branding*, Tiongkok banyak memiliki dan memunculkan *brand* baru, misal kehidupan *bohemian*, *trend smartphone*, dan makanan cepat saji (Wang 2008).

Sebagai 'raksasa' dunia Tiongkok seolah tak mau kalah dengan negara yang selevel dengannya, terutama bidang teknologi. Ketika *Facebook* (Amerika) marak di internet, Tiongkok memunculkan *QQ* sebagai lawan tandangnya. Ketika *Youtube* (Amerika) muncul sebagai sarana *audiovisual* di internet, Tiongkok memunculkan *Youku*. Ketika muncul mesin peraban *Google* (Amerika) muncul, Tiongkok menciptakan *Baidu* sebagai mesin peraban. Ketika muncul *Whatsapp*, *Line*, *Kakaotalk*, Tiongkok memunculkan *Wechat*. Agar semua teknologi dan *brand* produk Tiongkok digunakan oleh masyarakat Tiongkok, pemblokiran pun dilakukan oleh pemerintah, misal pemblokiran *Google* dan *Youtube*. Kecuali *Google* Hongkong (*google.hk.*) yang tidak diblokir sebab Hongkong belum seratus persen mengikuti kebijakan politik Tiongkok. Selain itu, berdasarkan studi yang dilakukan Ahmadi (2015) Tiongkok lebih cinta pada bahasa sendiri daripada bahasa orang lain. Karena itu, mereka lebih bangga berbahasa Tiongkok daripada berbahasa Inggris. Bahkan, merek kendaraan pun dialihbahasakan ke dalam bahasa Mandarin, misal Honda (*Běntián*), BMW (*Bǎomǎ*), Porsche (*Bǎoshíjìé*), Suzuki (*Língmù*), dan Accord (*Yǎgè*).

Banyak sisi menarik dari Tiongkok. Salah satunya adalah sisi maskulinitas. Jika ditinjau dari kehidupan keseharian, Tiongkok adalah negara yang lebih banyak didominasi oleh maskulinitas. Dalam konteks edukatif, dosen berjenis kelamin laki-laki pensiun pada usia 60 tahun, sedangkan dosen berjenis kelamin perempuan pensiun pada usia 55 tahun. Alasannya, rasio jumlah dosen laki-laki dan perempuan tidak sebanding. Di Tiongkok, lebih banyak pelamar/dosen berjenis kelamin perempuan, sedangkan kaum laki-laki lebih sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa maskulinitas lebih bergengsi daripada feminitas. Selain itu, di Tiongkok, anak berjenis kelamin laki-laki lebih disukai daripada anak berjenis kelamin perempuan. Hal ini disebabkan adanya kebijakan pemerintah Tiongkok yang membatasi angka kelahiran hanya satu anak. Kebijakan tersebut dilakukan dalam rangka mengurangi angka natalitas. Jika pasangan suami istri melahirkan lebih dari satu bayi, mereka dikenai denda sekitar 10.000 yuan (setara 20 juta rupiah). Kebijakan tersebut ternyata memunculkan masalah baru bagi masyarakat. Masalah tersebut muncul ketika pasangan suami istri yang melahirkan bayi perempuan, bayi tersebut biasanya ditiptkan ke panti asuhan, dibuang, bahkan ada beberapa kasus bayinya dibunuh. Kebijakan ini dicabut oleh pemerintah Tiongkok sekitar tahun 2015.

Studi laki-laki yang dikenal dengan maskulinitas merupakan 'lawan tanding' dari studi feminitas (feminisme [postfeminisme]). Studi maskulinitas ini tidak lepas dari analisis wacana kritis. Jika feminitas banyak menyuarakan eksistensi perempuan dalam berbagai segmentasi kehidupan, studi maskulinitas juga tidak jauh beda. Maskulinitas merujuk pada pemikiran Solinger (2012) disebut juga dengan konsep "*becoming the gentleman*". Maskulinitas menyuarakan eksistensi laki-laki dalam berbagai segmentasi kehidupan. Bertolak dari fenomena di Tiongkok tersebut, kajian tentang maskulinitas di Tiongkok sangat menarik. Untuk itu, dalam penelitian ini dibahas maskulinitas budaya Tiongkok. Sebenarnya, banyak bidang yang bisa ditinjau dari perspektif maskulinitas, tetapi dalam penelitian ini lebih difokuskan pada sastra dan agama. Dipilihnya sastra dan agama sebagai objek kajian dalam penelitian ini tidak lepas dari faktor berikut.

Pertama, sastra Tiongkok sebagaimana sastra yang lainnya, merupakan dunia fantasi yang mengandung ketidaksadaran kolektif (*collective unconsciousness*) masyarakat. Oleh karena itu, penulis ingin membongkar ketidaksadaran kolektif kaitannya dengan maskulinitas dalam sastra Tiongkok. Pembongkaran maskulinitas dalam sastra tersebut, dihubungkan dengan realitas maskulinitas dalam kehidupan masyarakat Tiongkok. Studi yang dilakukan oleh Chung Ling (2000:154) menunjukkan bahwa sastra Tiongkok menampilkan budaya patriarki. Jika ditelusur secara historis, sastra Tiongkok klasik memang banyak merepresentasikan maskulinitas di dalamnya, misal *Monkey King & the Monk*, yang mengisahkan perjalanan kera sakti ke Barat. Tokoh-tokoh di dalamnya lebih banyak memberikan penguatan pada sosok laki-laki sebagai representasi dari maskulinitas.

Kedua, merujuk pada pandangan Qizhi Zhang (2015), Tiongkok kuno menganut budaya patriarki. Hal ini ditandai oleh masa Dinasti Xia, Shang, dan Zhou yang dipimpin oleh kaum laki-laki. Penguasaan budaya oleh kaum laki-laki secara 'tidak sadar' memengaruhi pelahiran karya sastra pada masa itu dan masa selanjutnya. Ketiga, agama di seluruh dunia, baik agama langit ataupun agama bumi,

berkecenderungan di kuasai kaum laki-laki. Oleh karena itu, penulis ingin membongkar apakah maskulinitas dalam agama di Tiongkok juga muncul sebagai bentuk kesadaran kolektif. Melalui pembongkaran maskulinitas dalam agama, dihubungkan juga dengan realitas kehidupan masyarakat di Tiongkok.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori maskulinitas. Sebagai rujukan utama, digunakan pemikiran Murphy (2004); Codorov (1990); Edwards (2006) sebagai landasan teoritis tentang maskulinitas dalam konteks budaya. Adapun pemikiran Kane (1999); Haddox (2006); Solinger (2012) digunakan sebagai landasan metodologis tentang maskulinitas dalam konteks sastra dan agama. Selain itu, digunakan rujukan lain sebagai penunjang. Studi maskulinitas merambah berbagai segmen disiplin ilmu pengetahuan. Karena itu, saat penelitian tentang maskulinitas menjadi tren di beberapa bidang. Bahkan, baru-baru ini dihelat *International Conference on Masculinities (2015) di New York* merupakan salah satu bukti maraknya kajian maskulinitas di tingkat dunia.

Dalam bidang psikologi, Codorov (1990) meneliti maskulinitas dari perspektif psikoanalisis. Codorov menunjukkan bahwa maskulinitas lebih dominan daripada feminitas dalam konteks psikologis; Murphy (2004) meneliti tentang maskulinitas dari perspektif feminis dan topik pembebasan gay, gerakan laki-laki, maskulinitas hitam dan kelas pekerja, homofobia, dan cyber. Dalam bidang sosiologi-antropologi, Brownell & Wassertrom (2002) meneliti tentang maskulinitas di Tiongkok. Brownell & Wassertrom meneliti tentang kehidupan prostitusi, seksualitas di era reformasi, dan masalah homoseksual yang marak di Tiongkok. Beynon (2002) membahas tentang hakikat maskulinitas dalam konteks budaya lama dan budaya baru. Oleh karena itu, Beynon mengistilahkan 'new man' dan 'old man'. Manusia yang ada pada budaya baru dan budaya lama.

Dalam bidang perfilman, Mora (2006) meneliti tentang maskulinitas di film yang diproduksi di kota Mexico; O'Brien (2014) meneliti tentang film klasik yang berkaitan dengan Hercules. Ia meneliti sisi Herculian yang muncul pada tokoh-tokoh dalam film Hercules. Kedua peneliti, baik Mora dan O'Brien mengangkat sisi *superhero*, *gentleman*, dan keperkasaan tokoh-tokoh laki-laki.

Dalam bidang kesastraan, terdapat peneliti yang membahas tentang maskulinitas, yakni (1) Breitenberg (1996) meneliti maskulinitas dalam sastra Inggris melalui perspektif kecemasan (*anxiety*) yang dialami kaum laki-laki; (2) Solinger (2012) meneliti maskulinitas dalam sastra Inggris (karya Alexander Pope & Jane Austin) rentang tahun 1660-1915; (3) Kane (1999) meneliti maskulinitas sastra Inggris dan Jerman (karya Kafka, Bertold Brecht, Nietzsche) dalam perspektif kenarcisusan, (4) Burgwinkle (2004) meneliti hubungan relasional antara homo (gay), sodomi, dan hukum dalam sastra Perancis dan Inggris pada abad pertengahan.

Bertolak dari penelitian terdahulu yang relevan berkaitan dengan studi maskulinitas dalam sastra, sepanjang amatan penulis, belum ada yang meneliti studi maskulinitas dalam sastra dan agama di Tiongkok. Karena itu, penulis ingin mengangkat, mengeksplorasi, dan mengeksplorasi maskulinitas yang terdapat dalam sastra dan agama di Tiongkok. Berkait dengan itu, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni (1) bagaimanakah representasi maskulinitas dalam sastra dan agama di Tiongkok, (2) bagaimanakah representasi sisi lain maskulinitas sastra dan agama di Tiongkok, dan (3) bagaimanakah maskulinitas sastra dan agama dalam kaitannya dengan relevansi kehidupan masyarakat di Tiongkok saat ini.

Istilah maskulinitas merupakan oposisi dari feminitas. Meskipun demikian, maskulinitas tidak mempunyai tendensi untuk mengalahkan feminitas. Studi tentang maskulinitas adalah studi untuk menyejajarkan kaum laki-laki dengan kaum perempuan (dalam perspektif laki-laki). Connell & Connell (2000) menyebut bahwa maskulinitas disejajarkan dengan feminitas. Dalam hal ini, jika feminitas berkaitan dengan hal yang sifatnya perempuan, maskulinitas berkaitan dengan hal yang sifatnya laki-laki. Maskulinitas selama ini lebih diidentikkan dengan konstruksi *power* kaum laki-laki dalam masyarakat (Edwards 2006:39); (Haddox 2012:32). Padahal, hal tersebut tidak sepenuhnya benar. Maskulinitas menampilkan terma sisi keekseklusifan laki-laki yang memiliki kejantanan dalam

konteks kesadaran (*consciousness*).

Maskulinitas dalam pandangan Tolson (2004:69) dianggap sebagai 'consciousness-raising' kaum laki-laki. Oleh karena itu, sisi olah raga, laki-laki ditampilkan dalam wujud tubuh berotot (dalam majalah laki-laki/majalah olah raga) dan gagah perkasa. Sisi pengetahuan, laki-laki ditampilkan memiliki *knowledge of the world* yang melampaui perempuan. Sisi pekerjaan, kaum laki-laki lebih kuat bekerja dibandingkan dengan kaum perempuan. Dengan demikian, istilah maskulin, maskulinitas, kemaskulinan, merupakan terma untuk merujuk pada esensi laki-laki sebagai laki-laki dalam konstruksi filsafat, psikologi, sosiologi, antropologi, dan religi.

Sisi maskulinitas tidak hanya sebagai penyejajaran dengan kaum perempuan. Studi yang dilakukan Grundy (2014) menunjukkan bahwa laki-laki juga harus mampu sejajar dengan laki-laki lainnya. Selama ini, laki-laki dari kulit putih memiliki kadar maskulinitas lebih tinggi jika dibandingkan dengan laki-laki kulit hitam. Padahal, mereka sama-sama berjenis kelamin laki-laki. Hal itu tampak sangat kuat di sekolah ataupun di pemerintahan. Bahkan, jika ditelusur lebih dalam, film-film Barat secara orientatif lebih banyak menampilkan sisi maskulinitas laki-laki kulit putih daripada laki-laki kulit hitam.

Kemaskulinitasan dan kefeminitasan tersebut masuk dalam wilayah kajian gender. Secara konseptual gender dipunculkan pada konstruksi sosial atas segenap ciri, perilaku, dan hubungan sosial yang dikaitkan pada jenis kelamin tertentu pula (Sastriyani 2009:v). Oleh karena itu, konsep seks lebih mengarah pada kestagnanan karena bersifat kodrati. Adapun konsep gender lebih mengarah pada wacana (*discourse*) yang terdapat dalam masyarakat yang mengonstruksinya.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengadaptasi pemikiran Creswell (2007; 2009) tentang studi deskriptif-kualitatif yang menyajikan hasil analisis berupa pendeskripsian dan penarasian. Seturut dengan Stake (1994:242), penelitian deskriptif-kualitatif sebagai penelitian "interpretative" sebab lebih cenderung pada penciptaan makna (*production of meanings*). Pendeskripsian dan penarasian data tersebut digunakan oleh peneliti untuk menerangkan temuan penelitian. Dalam kaitannya dengan studi sastra dan agama, data yang digunakan dalam penelitian ini sejalan dengan pandangan Neuman (2007:328), yakni "berupa kata, frasa, kalimat, dan simbol" yang relevan dengan penelitian. Berkaitan dengan *genre* sastra, dalam penelitian digunakan novel sedangkan untuk agama digunakan model auto-etnografi (studi etnografi berdasarkan pengalaman peneliti sewaktu di Tiongkok).

Sumber data yang digunakan berupa teks kesastraan klasik Tiongkok, yakni (1) *Monkey King & the Monk: A Revised A Bridgmet of Journey to the West* (Yu 2006); Kumpulan Kisah Klasik Dinasti Ming (Menglong 2007) selanjutnya disingkat KKKDM; (2) *Mitos dan Legenda China* (Werner 2008), dan *Jin Ping Mei (The Golden Lotus)* (Sheng 1993).

Adapun studi autoetnografi (pengalaman etnografis) menggunakan pengalaman peneliti semasa di Tiongkok rentang tahun 2013-2014. Konsep autoetnografi ini merujuk pada pemikiran Clandinin & Connely (1994:413) bahwa pengalaman pribadi (*personal experience*) bisa digunakan sebagai data penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Maskulinitas dalam sastra klasik di Tiongkok

Laki-laki: Kepemimpinan, keperkasaan, dan tanggung jawab

Maskulinitas tidak hanya muncul dalam kehidupan keseharian, tetapi muncul pula dalam sastra. Dalam hal ini, sastra di Tiongkok juga merepresentasikan maskulinitas di dalamnya. Perepresentasian

maskulinitas tersebut tampak melalui penggambaran tokoh ataupun narasi dari sang pengarang. Sastra klasik, Perjalanan ke Barat (*Journey to the West*), mengisahkan perjalanan Biksu Xuanzhuang menuju ke Barat untuk mencari kitab suci. Karya ini diduga muncul pada masa Dinasti Ming 1368-1644. Penulisnya adalah Wu Cheng-en (naskah cetak 1592) dalam perkembangannya, naskah tersebut banyak diadaptasi dan diterjemahkan dalam berbagai bahasa di dunia. Karya ini menjadi karya klasik Tiongkok selain (1) Samkok: Kisah Tiga Negara; (2) Negeri Batas Air; dan (3) Jin Ping Mei (The Golden Lotus) (Sheng 1993).

Dalam Perjalanan ke Barat sisi maskulinitas direpresentasikan sebagai berikut. Pertama, laki-laki dan kepemimpinan. Dalam perjalanan pencarian kitab suci tersebut banyak ditemui kendala dan halangan. Dalam sastra klasik tersebut, laki-laki direpresentasikan menjadi sosok laki-laki memiliki jiwa kepemimpinan. Jiwa kepemimpinan tersebut muncul pada tokoh kera (Sun Wukong) dan Xuanzhuang (biksu Tong). Sun Wukong sebagai kera sakti, konon memiliki ribuan prajurit kera yang tunduk di bawah kepemimpinannya. Sun Wukong adalah sosok pemimpin yang sangat disegani oleh anak buahnya. Ia terlahir dari batu dan merupakan ekstraksi dari lima elemen yang ada di semesta. Karena itu, dia menjadi pemimpin yang sangat kuat dan tak tertandingi.

When the monkeys heard this, they all folded their hands on their breasts and obediently prostrated themselves. Each one of them then lined up according to rank and age, and, bowing reverently, they intoned. "Long live our great king!" (Yu 2006:8).

Tripitaka asked again: "Why did that tiger become completely motionless when it saw you? How do you explain the fact that it simply let you hit it?" "To tell you the truth," said Wukong, "even a dragon, let alone this tiger, would behave itself if it saw me! I, old Monkey, possess the ability to subdue dragons and tame tigers, and the power to overturn rivers and stir up oceans. I can look at a person's countenance and discern his character; I can listen merely to sounds and discover the truth. If I want to be big, I can fill the universe; if I want to be small, I can be smaller than a piece of hair. In sum, I have boundless ways of transformation and incalculable means of becoming visible or invisible. What's so strange, then, about my skinning a tiger?" (Yu 2006:222).

Sun Wukong adalah representasi kera laki-laki yang memiliki maskulinitas. Ia digambarkan sebagai pemimpin yang kuat dan perkasa. Ia bisa memiliki kemampuan seni perang yang tinggi. Ia mampu melihat musuh yang tak kasat mata. Sebagai pemimpin yang kuat dan perkasa, ia memiliki tongkat, awan, dan mata yang memiliki kekuatan magis. Kekuatan yang dimilikinya bisa mengalahkan berbagai rintangan yang menghadang perjalanannya menuju ke Barat mencari Kitab Suci. Selain keperkasaan dalam memimpin perang, keperkasaan Sun Wukong juga muncul dari segi ketubuhan. Sun Wukong adalah sosok kera yang kuat, tegar, perkasa. Ia memiliki jubah Raja Kera yang didominasi warna merah. Jubah tersebut mirip dengan jubah yang digunakan oleh kaisar-kaisar di Tiongkok.

Dalam KKKDM, sosok laki-laki banyak digambarkan sebagai manusia perkasa. Pertama, kisah seorang kaisar muda yang menyelamatkan gadis cantik jelita.

Tuan muda Zhao meyakinkannya, "Nyonya muda, aku bukanlah orang jahat. Jangan takut. Katakan padaku, di mana engkau tinggal? Siapa yang menculikmu? Jika kau diperlakukan tidak adil, biarkan aku menolongmu (Menglong 2007:15)."

Tuan muda Zhao adalah seorang laki-laki bangsawan yang berparas tampan. Sebagai sosok laki-laki, sisi maskulinitasnya dimunculkan dalam bentuk suka menolong. Ia menolong seorang perempuan yang bernama Jinniang. Waktu itu, Jinniang disergap oleh kawanan bandit dan tuan muda Zhao datang menolong perempuan tersebut. Tuan muda Zhao mengalahkan para bandit yang menyergap Jinniang. Selain itu, dalam KKKDM dimunculkan pula seorang suami yang mempertaruhkan nyawanya untuk menolong istrinya.

Sadar akan bahaya, Le He lari ke tempat yang lebih tinggi sebelum ditelan pasang dan dengan pikiran tetap pada Shunniang, ia berteriak ke arah tenda, "Jauhi air!"

Bukan main terkejutnya Le He ketika tiba-tiba Shunniang masuk ke dalam air. Awalnya, dengan mata, kemudian diikuti dengan langkah kakinya. Dengan bunyi byur! Le He melompat ke dalam air dan ia pun terseret arus karena dirinya tak bisa berenang (Menglong 2005:91).

Tokoh laki-laki yang bernama Le He tersebut rela menenggelamkan dirinya untuk mencari sang kekasih. Dalam konteks maskulinitas, Le He menunjukkan bahwa dirinya adalah laki-laki yang perkasa. Laki-laki yang mampu melindungi kekasihnya. Selain tokoh Le he, muncul sosok biksu yang memunculkan kemaskulinitasan melalui kemampuannya mengalahkan siluman ular putih.

Kepalanya terangkat tinggi dan menatap Xu Xuan. Kepala biara meletakkan ular dan gurame tersebut ke dalam mangkuk, menyegelnya dengan secarik kain yang disobeknya dari jubahnya dan membawanya ke puncak halilintar (Menglong 2005:287).

Perempuan memang dimunculkan dalam KKKDM tetapi kadar keperkasaan tidak setinggi yang dimunculkan oleh kaum laki-laki. Sosok kaisar, sosok biksu, dan sosok suami ditampilkan dengan keperkasaan yang merepresentasikan kemaskulinitasan. Dalam hal tanggung jawab, Sun Wukong sebagai kera sakti memunculkan tanggung jawab besar dalam dirinya. Sewaktu mengawal biksu Xuanzhuang, ia bertanggung jawab penuh terhadap keselamatan gurunya. Ia tidak mau meninggalkan gurunya dalam kondisi tidak terpantau. Karena itu, ke mana saja gurunya pergi, Sun Wukong selalu mengikutinya.

...untuk melindungi gurunya, Sun Wukong berjalan di depan kuda, mengayunkan tongkatnya ke atas dan ke bawah dan ke kiri dan ke kanan (Menglong 2008:334).

Sun Wukong sebagai sosok laki-laki menampilkan maskulinitasnya melalui tanggung jawab. Sisi tanggung jawab sebagai representasi dari maskulinitas adalah mengawal sang biksu (Xuan Zhuang). Oleh karena itu, sebagai pengawal ia rela berada di depan untuk menghadapi marabahaya yang menghadang sang biksu. Marabahaya pun terjadi, Sun Wukong dilempari gunung oleh para siluman yang mengincar biksu Xuanzhuang. Maskulinitas dalam sastra Tiongkok merepresentasikan maskulinitas kaum laki-laki melalui segmentasi (1) kepemimpinan yang dimunculkan melalui tokoh Sun Wukong; (2) keperkasaan yang dimunculkan melalui tokoh Sun Wukong, tuan muda, biksu; (3) tanggung jawab yang dimunculkan melalui tokoh Sun Wukong yang menjadi pengawal. Maskulinitas dalam sastra Tiongkok tersebut, sebenarnya tidak lepas dari ketidaksadaran sang pengarang. Jika pengarangnya laki-laki, kecenderungan sisi maskulinitas bisa ditampilkan lebih optimal dibandingkan dengan sisi feminitas.

Maskulinitas dalam agama di Tiongkok

Agama dalam masyarakat Timur kadang tumpang-tindih dengan filsafat. Karena itu, ada agama yang dianggap sebagai filsafat dan filsafat dianggap sebagai agama. Di Tiongkok, agama-agama banyak didominasi dan disebarkan oleh kaum maskulin. Hal itu tampak sebagai berikut. Pertama, Konfusius (Kung Fu Tzu atau Kung yang artinya sang guru). Orang Tiongkok menganggap dia sebagai guru pertama meskipun banyak guru yang terlahir sebelum dia. Ia mempunyai martabat yang sangat tinggi. Konfusius lahir sekitar 551 tahun sebelum Masehi di Kabupaten Lu-yang saat ini berada di Provinsi Shantung. Kehidupan awal Konfusius sangatlah sulit. Ketika berusia 3 tahun, bapaknya meninggal dan kehidupan keluarganya terkategori miskin. Karena itu, sejak kecil Konfusius belajar mencari nafkah sendiri agar bisa membantu kehidupan keluarganya.

Pada masa ini, sebagaimana yang dipaparkan oleh Rainey (2010:9) Tiongkok sedang dalam masalah yang besar dan kelam. Peperangan antar kelompok, intrik yang tak pernah kunjung hilang, dan masalah perekonomian dan sosial yang selalu jadi pertikaian. Pembunuhan besar-besaran pun tak terelakkan pada zaman ini. Konfusius lahir dan muncul di masa-masa pemerintahan yang sulit. Melihat kekacauan dan perebutan kekuasaan antara ajaran pada waktu itu, Konfusius menganjurkan ajaran harmoni antara manusia dengan alam maupun antara manusia dengan manusia. Sekiranya masing-masing bertindak dan menjalankan tugas sesuai dengan kedudukannya, maka tidak akan terjadi perebutan kekuasaan. Bukan hanya rumah tangga, tetapi negarapun akan menjadi tenteram.

Sehubungan dengan itu, ajaran Konfusius menitik-beratkan upacara atau ritual untuk menentukan tempatnya kepada masing-masing: baik raja, menteri, maupun ayah, anak, suami dan isteri. Menurut tradisi, ajaran Konfusius ini tercantum dalam Lima Klasik, yaitu: (1) Klasik Syair (*Classic of Songs*), (2) Klasik Sejarah (*Classic of Documents*), (3) Klasik Perubahan (*Classic of Change*), (4) Catatan-catatan Musim Bunga dan Musim Gugur (*Ch'un Ch'iu*) dan (5) Klasik Tata Tertib (*Record of Rituals*). Sebenarnya, buku-buku yang dimunculkan oleh Konfusius bukanlah ditulis oleh Konfusius sendiri, tetapi ditulis oleh murid-muridnya. Ketika Konfusius memberikan ajaran-ajarannya, muridnya mencatat dan mengumpulkannya menjadi buku.

Kedua, Taoisme adalah agama (filsafat) Tiongkok yang lebih mengedepankan intuisi. Taoisme pada prinsipnya merupakan jalan pembebasan dari dunia ini dan dalam hal ini dapat dibandingkan dengan Buddhisme. Orang-orang Taoisme memandang bahwa kutub negatif dan positif bersifat dinamis dan saling memengaruhi, itulah yang disebut dengan yin dan yang –bahwa setiap pasangan yang berlawanan memiliki hubungan polar dan masing-masing kutub tersebut terkait secara dinamis satu sama lainnya. Bagi pemikiran Barat, kutub yang berlawanan sangatlah sulit diterima. Tampak sangat paradoks bahwa kutub yang berlawanan tersebut sebenarnya merupakan aspek dari satu hal yang sama yang tak dapat dipertentangkan sebab keduanya saling memengaruhi (Capra 2006:110). Barat memang lebih mengedepankan logika. Karena itu, konsep yin dan yang tidak begitu berterima. Namun, dalam konteks Tao setiap yang hitam pastilah ada yang putih dan setiap yang putih ada yang hitam (Ahmadi 2014). Ketiga, agama Budha. Agama Budha di Tiongkok diduga dibawa oleh Avalokiteśvara. Beberapa praktisi, Mahāthera (2007:22); Blofeld (1978:40) mengungkapkan bahwa Bodhisatva (Kuan Im) di India dimanifestasikan laki-laki, tetapi (dalam perjalanannya) di Tiongkok Bodhisatva (Kuan Im) dimanifestasikan menjadi perempuan.



Gambar 1.
Kuil Kuan Im di Tiongkok Selatan: Pagoda dan representasi maskulinitas
Sumber: dok. Anas Ahmadi

Kuil tersebut dianggap representasi maskulinitas sebab memiliki pagoda. Kuan Im dikenal juga dengan sebutan Avalokiteśvara. Manifestasi Avalokiteśvara dari laki-laki menjadi perempuan menunjukkan bahwa dominasi agama masih kuat dikuasai oleh laki-laki. Ahmadi (2014) mengklaim bahwa pemaskulinan Avalokiteśvara adalah sebuah upaya konkretisasi maskulinitas dalam agama Budha di Tiongkok.

Sisi lain maskulinitas dalam sastra dan agama di Tiongkok

Maskulinitas adalah sebuah kesadaran dari laki-laki untuk memahami bahwa dirinya adalah laki-laki. Keperkasaan dan kekuatan dalam kerangka saat ini disebut juga dengan *superhero*, *gentleman*, *jagoan*, dan tubuh yang metroseksual -tubuh dempal dan body yang *six pack*-sehingga melahirkan istilah laki-laki yang *sporty*. Sosok seperti Hercules, Superman, Rambo, Batman, dan Wolferrin

merupakan tipikal maskulinitas. Mereka adalah sosok yang perkasa, kuat, bertanggung jawab terhadap sesama, namun sisi kemaskulinitasan tersebut disalahtafsirkan, sehingga melahirkan sisi lain dari maskulinitas.

Pertama, sisi lain keperkasaan. Ketika seorang laki-laki merasa memiliki keperkasaan, ia akan berusaha mendapatkan lebih banyak perempuan. Hal ini disebabkan oleh faktor keperkasaan yang ditunjang oleh kekuasaan, kekayaan, dan kepemimpinan. Seorang laki-laki yang menjadi penguasa, akan menunjukkan keperkasaan tidak hanya dalam memerintah tetapi dalam hal wanita. Seorang penguasa pada zaman dahulu cenderung memiliki perempuan lebih dari satu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Abbot (2010), menunjukkan bahwa maskulinitas di Tiongkok zaman dahulu sangat kuat. Misal saja, dalam konteks agama Confucian, seorang istri harus patuh pada suami, anak perempuan harus patuh pada ayah, janda harus patuh pada anak laki-laknya, dan perempuan harus patuh pada laki-laki. Hal ini membuat perempuan menduduki posisi yang rendah dibanding dengan laki-laki. Maskulinitas memang bisa 'melampau batas' untuk masalah perempuan. Sebagaimana yang ditulis oleh Abbot (2010) pergundikan di kawasan Timur sangat kuat di Tiongkok dan Jepang. Satu hal yang berbeda, perseliran di Tiongkok sangat tidak menghargai perempuan. Mereka dianggap sebagai budak dan tahanan rumah. Jika mereka bersalah, hukumannya sangat berat. Tatkala membunuh selir, majikan ataupun suami hanya mendapatkan hukuman yang ringan. Itulah sisi lain maskulinitas dari segi keperkasaan. Kaum laki-laki dengan daya libidusnya menciptakan perseliran sebagai salah satu bentuk maskulinitas. Padahal, dalam konteks ini, hal itu bukanlah maskulinitas sebab sudah melampaui kesadaran kaum laki-laki sebagai sosok yang maskulin. Seorang laki-laki yang memiliki gundik banyak, dianggap sebagai seorang laki-laki yang perkasa. Beberapa kasus, seorang laki-laki memiliki selir disebabkan tidak bisa memiliki anak dari istri yang sah. Selain itu, seorang raja lebih mendambakan anak laki-laki dari istri -sebagai penerus keturunan menjadi raja-tetapi istri sah tidak bisa memberikan hal itu. Untuk itulah, sang raja memiliki selir dan sang istri sah (ratu) mengizinkan sebab hal itu juga demi kepentingan kerajaan agar kerajaan memiliki penerus.

Dalam *Jin Ping Mei (Golden Lotus)* digambarkan sosok laki-laki yang suka bermain perempuan. Tokoh yang bernama Ximen Qing digambarkan sebagai sosok laki-laki yang suka bermain perempuan. Padahal, ia sudah memiliki enam istri (Pan Jinlian, Li Guijie, Chunmei, Li Ping'er, Li Jao'er, dan Meng Yulou), tetapi masih suka berselingkuh dan bermain perempuan. Sebagai bentuk keperkasaan, seorang laki-laki harus mampu melakukan apa saja untuk mendapatkan perempuan.

Hsi-men C h'ing, had the wildest ideas; He was willing to go to any lengths to get his way with a woman (Sheng 1993:61).

Sebagai sebuah karya sastra klasik, karya ini akhirnya banyak mendapatkan kritik sebab terkesan banyak memunculkan erotisme. Narasi tentang perselingkuhan dan seksualitas dipaparkan dengan bahasa yang vulgar. Penelitian Luo (2010); Wee (2009) menunjukkan bahwa sastra klasik *Jin Ping Mei* memang sarat dengan seksualitas. Karena itu, Engerton menyebut *Jin Ping Mei* dianggap penarasian laki-laki yang 'hero-seksual'. Kemaskulinitasan yang dimunculkan oleh tokoh Ximen Qing adalah sebuah sisi narcissus. Sisi ini memang baik, tetapi ketika melampaui etika, menjadi sebuah keburukan. Karena itu, dalam hal ini, Ximen Qing tidak merepresentasikan maskulinitas, tetapi sisi lain dari maskulinitas. Dalam *Journey to the West* juga demikian. Tokoh Pat Kai, seorang dewa yang menjadi jenderal di langit, diturunkan ke bumi dan menjadi manusia sebab dia suka bermain perempuan. Sebagai seorang jenderal, dia menunjukkan sisi kepemimpinan dan keperkasaan, tetapi di sisi lain, dia menunjukkan sisi lain dari maskulinitas, yakni suka bermain perempuan. Dalam konteks agama di Tiongkok, zaman dahulu sampai sekarang masih didominasi oleh kaum laki-laki. Karena itu, agama di Tiongkok dijuluki agama maskulinitas. Hal itu disebabkan para pemimpin/pemuka agama di Tiongkok lebih banyak didominasi oleh kaum laki-laki.

Maskulinitas dalam sastra, agama, dan relevansinya dengan realitas di Tiongkok

Sastra adalah dunia fantasi, namun kefantasian tersebut tidak sepenuhnya mutlak. Di dalam sastra juga mencerminkan dunia nyata yang disublimasi dalam 'duni mini' yakni sastra. Dalam sastra klasik Tiongkok, *Journey to the West*, Jin Ping Mei menunjukkan bahwa kaum laki-laki mendominasi dalam segala hal. Dalam hal ini, maskulinitas sangat ditonjolkan melalui segi kepemimpinan, keperkasaan dan tanggung jawab. Namun, sisi lain maskulinitas juga muncul, mulai dari kenarcisusan tokoh laki-laki yang suka bermain perempuan. Dalam konteks realitas saat ini, sastra klasik Tiongkok sebenarnya cerminan dari kehidupan modern. Kaum laki-laki di Tiongkok sangat dipuja dan dihormati sebagaimana kisah dalam sastra klasik. Hal yang paling sederhana adalah kelahiran anak. Ketika anak yang lahir laki-laki, anak tersebut dipuja dan dibanggakan. Namun, ketika anak yang lahir perempuan, anak tersebut dibiarkan, dibuang, bahkan dibunuh. Pemimpin Tiongkok pun demikian adanya, dari dulu sampai sekarang didominasi oleh kaum laki-laki. Hal ini terbukti dari munculnya Tiongkok 1949 dipimpin oleh Mao Zedong (2 periode), Liu Shaoqi, Lu Xian Nian, Yang Shangkung, Jiang Zemin, Hu Jintao, Xi Jinping.

Dalam konteks agama, pemimpin/pemuka agama di Tiongkok kecenderungannya dipimpin oleh kaum maskulin. Dalam konteks ini, agama yang dibahas difokuskan pada Konghucu dan Budha. Di sana, kuil-kuil lebih banyak dihuni oleh biksu daripada biksuni. Begitu pula dengan kedudukan di kuil. Para pemimpin/tetua di kuil lebih banyak dikuasai oleh kaum laki-laki. Dalam konteks nama dewa-dewi juga demikian, nama laki-laki lebih banyak mendominasi. Dalam konteks kehidupan keseharian (*ordinary*) di era globalisasi saat ini, Tiongkok masih memuja maskulinitas. Hal itu tampak dalam pembagian kerja ataupun sekolah. Dalam sebuah keluarga, anak laki-laki adalah prioritas utama dalam mendapatkan pekerjaan yang tinggi, sedangkan anak perempuan adalah prioritas kedua. Dalam mendapatkan pendidikan, anak laki-laki lebih diprioritaskan pada jenjang yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak perempuan. Hal ini disebabkan kelak anak laki-laki yang akan menopang perekonomian keluarga.

Dalam bidang kepemimpinan, laki-laki lebih diandalkan dan lebih dihargai daripada perempuan. Ketika peneliti berada di Tiongkok Selatan, Xiamen, ada pemilihan ketua perwakilan dari Indonesia. Waktu itu, yang terpilih adalah ketua perempuan. Namun, kami diberitahu oleh teman-teman bahwa ketua yang berjenis kelamin laki-laki lebih diharapkan daripada ketua yang berjenis kelamin perempuan. Karena itu, mereka kaum laki-laki harus lebih tinggi dari segi pekerjaan dan akademik, dibandingkan dengan perempuan.

Simpulan

Berdasarkan paparan di muka diperoleh simpulan sebagai berikut. Pertama, sastra dan agama di Tiongkok sangat kental. Maskulinitas dalam sastra muncul dalam bentuk kepemimpinan, keperkasaan, dan tanggung jawab. Namun, muncul juga sisi lain maskulinitas, yakni perseliran dan dominasi dalam kepemimpinan. Kedua, dalam konteks agama, maskulinitas muncul dalam hal kepemimpinan/pemuka. Kecenderungan pemimpin negara di Tiongkok lebih banyak didominasi oleh laki-laki. Selain itu, pemuka agama di Tiongkok didominasi oleh kaum laki-laki. Ketiga, dalam kaitannya dengan relevansi, ternyata antara sastra, agama, dan kehidupan realitas memiliki hubungan. Realita kehidupan masyarakat Tiongkok yang menjunjung tinggi maskulinitas sama seperti halnya yang muncul dalam sastra dan agama di Tiongkok.

Daftar Pustaka

- Abbot E (2010) *Wanita Simpanan: Kontroversi Perselingkuhan Tokoh-tokoh Dunia, dari Orang Suci hingga Politisi, dari Zaman Kuno hingga Kini*. Diterjemahkan oleh Anik Soemarni. Tangerang: Alfabet.
- Ahmadi A (2014) *Simbol Kuan Im di Kuil (Budha Mahayana) China Selatan*. *Urna* 3 (1):98-108.
- Ahmadi A (2015) *Tiongkok: Filsafat, Budaya, dan Sastranya*. Surabaya: Revka.
- Beynon J (2002) *Masculinities and Culture*. Buckingham : Open University Press.
- Blofeld J (1978) *Bodhisattva of Compassion*. London: Shambala.
- Breitenberg M (1996) *Anxious Masculinity In Early Modern in England*. Melbourne : Cambridge University Press.
- Bremmer I (2006) *J Curve: A New Way to Understand Why Nations Rise and Fall*. New York: Simon & Schutter Paperback.
- Brownell S & Wassertrom J (2002) *Chinese Femininities/Chinese Masculinities: A Reader*. California: California of University Press.
- Burgwinkle WE (2004) *Sodomy, Masculinity, and Law in Medieval Literature: France and England, 1050-1230*. Cambridge: Cambridge University.
- Capra F (2006) *The Tao of Phsysic*. Terjemahan. Yogyakarta: Jalasutra.
- Clandinin DJ & Connely FM (1994) *Personal Experience Methods*. In: Norman KD & Yvonna SL (Eds). *Handbook of Qualitative Research*. London: Sage.
- Codorov NJ (1990) *Feminities, Masculinities, Sexualities: Freud and Beyond*. Kentucky: Kentucky University Press.
- Connell RW (2000) *The Man and The Boys*. Berkeley: University of California Press.
- Creswell JW (2007) *Qualitatif Inquiry and Research Desain*. London: Sage.
- Creswell JW (2009) *Research Design, Qualitatif, Quantitative, and Mixing Approaches*. London: Sage.
- Edwards T (2006) *Cultures of Masculinity*. London: Routledge.
- Grundy S (2014) *The makings of men: The institutionalization of class and masculinity at a historically black college for men*. Dissertation Unpublished. *Women's Studies and Sociology: University Of Michigan*.
- Haddox SE (2012) *Metaphor and Masculinity in Hosea*. New York: Peter Lang Publishing.
- Kane M (1999) *Modern Man: Mapping Masculinity in English and German Literature, 1880-1930*. London: Kassel.
- Ling C (2000) *Feminism and Female Taiwan Writers*. In: Pang-yuan C & David DW (Eds). *Chinese Literature In the Second Half of A Modern Century: A Critical Survey*. Blomington: Indiana University Press.
- Luo J (2010) *Desire and Redemption*. Dissertation unpublised. Illinois: University of Illinois.
- Mahāthera P (2007) *Avalokitesvara*. Yogyakarta: Karania.
- Menglong F (2007) *Kumpulan Kisah Klasik Dinasti Ming*. Diterjemahkan oleh Asriat dan Ginting. Jakarta: Gramedia.
- Mora S (2006) *Cinemachismo: Masculinities and Sexuality in Mexican Film*. Texas: Texas University Press.
- Murphy PF (2004) *Feminism and Masculinities*. New York: Oxford University.
- Neuman WL (2007) *Basics of Social Research: Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Pearson.
- O'Brien D (2014) *Classical Masculinity and the Spectacular Body on Film: the Mighty Sons of Hercules*. New York: Palgrave.
- Qing LL (2004) *Education for 1.3 Billion-Former Chinese Vice Premier Li Lan Qing on 10 Years of Education and Development*. New Jersey: Pearson Education.
- Qizhi Z (2015) *An Introduction to Chinese History and Culture*. London: Springer.
- Rainey LD (2010) *Confusius & Confucianism*. UK: Wiley.
- Sastriyani SH (2009) *Gender and Politics*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sheng LX (1993) *The Plum in the Golden Vase or, CHIN P' ING MEI Volume 1: The Gathering*. Translated by DT Roy. New Jersey: Princeton.

- Solinger JD (2012) *Becoming the Gentleman: British Literature and the Invention of Modern Masculinity, 1660-1815*. New York: Palgrave.
- Stake RE (1994) Case Studies. In: NK Denzin & YS Lincoln (Eds.) *Handbook of Qualitative Research* (pp. 236-247). London: Sage Publications.
- Tolson A (2004) *The Limits of Masculinity*. In F. Murphy (Ed.) *Feminism and Masculinities*. New York: Oxford University.
- Wang J (2008) *Brand New China: Advertising, Media, and Commercial Culture*. London: Harvard.
- Wee S (2009) *Prison or Power: Femine Sexuality in Jin Ping Mei ad Mudan ting*. In: Victor H. Mair (Ed). *Women and Men, Love and Power: Parameter of Chinese Fiction and Drama*. Pennsylvania: University of Pennsylvania.
- Werner ETC (2008) *Mitos dan Legenda China*. Diterjemahkan oleh Johan Japardi. Jakarta: Gramedia.
- Yu AC (2006) *Monkey King & the Monk: A Revised A Bridgmet of Journey to the West*. London: Chicago Press.
- Zhou J (2010) *China's Peaceful Rise in a Global Context: A Domestic Aspect of China's Road Map to Democratization*. New York: Rowmann.